

Konsep Penyajian *Gandang Sarunai* di Nagari Luak Kapau Kabupaten Solok Selatan

Rezi Susanto¹

¹ Program Studi PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, Muaralabuh

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang *Gandang Sarunai*, sebuah jenis kesenian perkusi tradisional di Solok Selatan. Tujuannya untuk menguraikan perihal konsep penyajian dari kesenian tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, pengamatan dilakukan terhadap praktik penyajian *Gandang Sarunai* di nagari Luak Kapau, Solok Selatan, dengan berangkat dari pemahaman etnomusikologi. Penelitian menunjukkan bahwa penyajian *Gandang Sarunai* memiliki beberapa keunikan, yakni: memadukan antara unsur ritme dengan unsur melodi; posisi pemain dalam penyajian, dengan dua pemain berhadapan memainkan *gandang* yang sama; dan sistem permainan, yang diawali oleh permainan pola ritme *gandang palalu*, diikuti oleh *gandang paningkah*, dan diikuti pula oleh instrumen *Sarunai* yang bermain secara non-ritmis dengan melodi bebas dan tidak terikat oleh alur dari jalinan pola ritme *gandang*.



Riwayat Naskah

Submitted : 18 Nov 2021
Revised : 28 Mar 2022
Accepted : 01 Apr 2022

Korespondensi:

rezisusanto78@gmail.com

Kata Kunci:

penyajian; perkusi tradisional;
Gandang Sarunai; Solok Selatan

Pendahuluan

Dilihat berdasarkan tekniknya, musik tradisional Minangkabau dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yakni: perkusi tradisional; tiup tradisional; dan gesek serta petik Minangkabau (Ediwar et al., 2017). Jika dilihat lebih lanjut berdasarkan wilayah penyebarannya, bentuk-bentuk musik yang ada di wilayah budaya Minangkabau, terutama daerah *darek* memiliki bentuk instrumen musik lebih yang dominan kepada musik tiup (aerofon). Sedangkan di daerah *rantau* bentuk instrumen musik berupa *membranofon* atau perkusi. Demikian pula halnya dengan instrumen musik yang ada di daerah pesisir lebih didominasi oleh instrumen gesek (kordofon).

Dari ketiga wilayah ini, daerah Kabupaten Solok Selatan tergolong ke dalam daerah *rantau* yang memiliki berbagai kesenian musikal, baik perkusi, tiup, maupun gesek dan petik. Kabupaten Solok Selatan itu sendiri, adalah sebuah wilayah administratif baru hasil pemekaran. Meski begitu, Solok selatan memiliki sejarah panjang sebagai sebuah wilayah budaya, yang di masa lalu dikatakan sebagai Alam Surambi Sungai Pagu (ASSP) dan identitasnya tergambar dalam ungkapan "*Alam Surambi Sungai Pagu, Iku Lareh Kapalo Rantau, Kapak Radai Luhak nan Tigo*" (Firdaus, 2015).

Alat musik gesek yang berkembang pesat di Solok Selatan adalah *Rabab Pasisia*, yang diyakini adalah jenis kesenian yang dibawa dari Pesisir selatan pertama kali oleh orang Solok Selatan yang pergi ke Pesisir Selatan dengan tujuan untuk mengambil garam laut pesisir (Febriani et al., 2013). Sementara alat musik tiup yang masih berkembang dengan baik di Solok Selatan adalah *Saluang Panjang* yang dulunya oleh masyarakat sebagai hiburan diri sendiri ketika sela sela waktu menunggu mengembalakan ternak dan saat ini sudah berkembang menjadi instrumen musik pengiring tari tradisi Minangkabau di Nagari Ujuang Jalan, Kecamatan Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan (Kurniawan, 2020).

Sementara itu, salah satu dari banyak jenis kesenian perkusi tradisional yang berkembang di Solok Selatan, adalah *Gandang Sarunai* yang terdapat di Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan. Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo, merupakan salah satu nagari di Solok Selatan yang masih menyimpan banyak bentuk kesenian. Selain *Gandang Sarunai*, di nagari ini juga masih terpelihara kesenian di antaranya *dikiu*, yang berarti zikir, sebuah kegiatan yang dilakukan pada hari peringatan Maulid Nabi SAW dilaksanakan pada malam hari di dalam masjid (Syafeni et al., 2018).

Gandang Sarunai pada saat ini masih ditampilkan pada acara-acara adat, seperti: pengangkatan Raja-raja dari Suku Melayu yang ada dalam Alam Surambi Sungai Pagu. Saat ini, dalam pergantian Raja Alam Surambi Sungai Pagu, kesenian ini tetap dimainkan. Dalam istilah masyarakat Luak Kapau menyebutnya dengan *bakajo* atau *uwak lambai* (mengangkat Raja). Selain untuk pengangkatan raja, kesenian tersebut juga dimainkan pada acara turun ke sawah dengan sebutan *mambantai palo bandau*, serta acara-acara pengangkatan penghulu pada kaum Suku Melayu. Pada saat ini, dari segi fungsi dan perkembangan *Gandang Sarunai* sudah meluas bukan hanya terbatas pada suku Melayu di Kecamatan Pauah Duo. Akan tetapi, sudah berkembang di setiap Nagari di sekitar Kabupaten Solok Selatan.

Gandang Sarunai merupakan ensambel perkusi yang terdiri dari dua buah gendang dengan jenis *double head drum* atau lazim disebut gendang "bermuka dua", dan satu buah alat musik tiup Sarunai. Kata ensambel dapat diartikan sebagai bermain bersama dalam satuan kecil alat musik. Dalam hal ini, permainannya dapat dikategorikan ke dalam ensambel musik karena dimainkan dalam kelompok kecil, dengan dua pemain gendang dan satu pemain alat musik Sarunai.

Dalam penyajiannya, *Gandang Sarunai* mempunyai keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan perkusi sejenis di Minangkabau. Keunikan yang dimilikinya terletak pada pola yang terkesan berjalin pada saat permainan hingga menghasilkan sebuah irama lagu tersendiri. Irama lagu dibentuk oleh perpaduan motif ritem *gandang jantan* dan *gandang batino*. Masing-masing gendang dapat menghasilkan beberapa warna bunyi; maka karakter warna bunyi inilah yang membedakan dengan jenis gendang lainnya di Minangkabau.

Keunikan tersebut di atas tentunya merupakan bentuk dialektika bunyi yang dihasilkan dari permainan dua jenis gendang dalam ensambel *Gandang Sarunai* tersebut. Dua konsep yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang membedakannya, seperti, bentuk serta kualitas fisik, karakteristik bunyi dan perlakuan dalam memainkan, hingga perbedaan peranan dan pola bawaan masing-masing gendang. Perbedaan-perbedaan

tersebut yang membangun serta memperkuat konsep penyajian dan permainan kesenian tradisi di Minangkabau.

Namun demikian, penelitian tentang *Gandang Sarunai* masih sangat sedikit jumlahnya, Mahdi Bahar (1988) membahas tentang bagaimana teknik bermain *Gandang Sarunai* dan cara pembuatan hingga sampai pada aspek belajar memainkannya. Tulisan ini pada prinsipnya membicarakan tentang teknik memainkan *Gandang Sarunai*. Marzam membahas tentang instrumen dan fungsi dari *Gandang Sarunai* dalam masyarakat (Marzam, 2005). Sementara Rafiloza (2012) membahas tentang bagaimana proses pengakatan *rajo* Alam Surambi Sungai Pagu atau disebut juga dengan *bakajo*, *uwak lambai*. Dari referensi di atas dapat dilihat salah satu konteks penyajian ensambel *Gandang Sarunai* pada sebuah upacara adat. Data pada laporan tersebut dapat membantu melihat beberapa konteks ensambel ini di tengah masyarakat Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, disertai dengan minimnya kajian tentang kesenian *Gandang Sarunai* yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan, maka penting kiranya dilakukan penelitian terkait dengan permainan *Gandang Sarunai* di Nagari Luak Kapau, Kecamatan Pauh Duo. Sebagai bagian dari musik tradisi Minangkabau yang dirasa masih sangat terbatas kajiannya, tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan tentang konsep pertunjukan *Gandang Sarunai* pada masyarakat Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan bentuk penyajian *Gandang Sarunai* pada masyarakat Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi digunakan untuk menganalisis bentuk musikal dari objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode etnografi, di mana menurut Lono Simatupang, etnografi mencakup dua bidang pekerjaan sekaligus, yakni sebagai metode penelitian, dan sekaligus sebagai jenis laporan penelitian (Simatupang, 2013). *Gandang Sarunai* merupakan jenis musik tradisi yang tumbuh dalam masyarakat etnis Minangkabau, tepatnya di nagari luak kapau daerah Muara Labuh. Maka dari itu diperlukan pendekatan disiplin etnomusikologi dalam melihat aspek musikal yang terdapat dalam kesenian tersebut.

Deskripsi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang permainan *Gandang Sarunai* pada masyarakat di Nagari Luak Kapau, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan pendapat Subagyo (Subagyo, 2006:2), maka data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara lewat sejumlah informan, yaitu para budayawan, tokoh masyarakat, para pengayom kesenian yang dipandang mengetahui mengenai kesenian *Gandang Sarunai*. Data Sekunder didapatkan dari beberapa karya ilmiah yang terkait *Gandang Sarunai* sebagai objek penelitian.

Observasi dilakukan dengan melibatkan diri peneliti langsung ke lapangan tempat objek penelitian itu berada. Dalam hal ini, objek penelitian adalah ensambel *Gandang Sarunai* di Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan. pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat, dan sekaligus menjadi anggota resmi kelompok yang diamatinya (Moleong, 1991:54). Proses dokumentasi

dilakukan secara langsung untuk kebutuhan penelitian, mencangkup hal-hal khusus yang sukar diamati dengan observasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif (Moleong, 1991:5). Dalam hal ini, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bobot permasalahan. Kemudian dicari hubung-kaitnya atau dibandingkan dengan data pustaka dan dokumen. Lebih lanjut dilakukan penganalisan data dengan cara menginterpretasikan sehingga menjadi suatu bentuk sintesis yang merupakan suatu kesatuan yang bermakna.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Penyajian *Gandang Sarunai* di Nagari Luak Kapau

Setiap kesenian memiliki konsep penyajian yang berbeda dengan kesenian lain. Konsep penyajian biasanya meliputi banyak hal yang nantinya dapat membangun karakter serta kespesifikan kesenian tersebut. Konsep tersebut biasanya akan terus dipertahankan sesuai kaidah yang telah diterima pelaku kesenian dari pendahulunya secara turun-temurun. Dengan mempertahankan setiap kaidah maka nilai serta karakteristik dari kesenian tersebut akan tetap terjaga. *Gandang Sarunai* merupakan kesenian yang berbentuk ensambel perkusi ritmis; terdiri dari dua gendang dan satu buah serunai. Kesenian secara umum memiliki konsep permainan yang berbeda dari beberapa jenis kesenian perkusi lainnya di Minangkabau.

Analisis musik pada dasarnya adalah pemisahan atau pemecahan satu kesatuan ke dalam unsur-unsur fungsional atau bagian-bagian komponen (Herndorn, 1966: 23). Ruang lingkup analisis materi musikal umumnya terdiri dari: 1) Konstruksi dan tipe tangga nada meliputi: nada dasar, daftar interval, daftar secara umum; 2) wilayah melodi, kontur, interval-interval: pola melodis dan klasifikasi melodi; 3) ornamentasi dan variasi melodi; 4) organisasi tonal; 5) waktu meliputi: ritme, durasi not hubungan waktu dengan bagian-bagian yang lebih besar; 6) organisasi ritmik meliputi: tempo, jumlah nilai durasi, ketepatan dan sifat meter perpanjangan durasi not pada bagian akhir; 7) bentuk meliputi melodi, motif melodis, frase melodis, priode melodis, dan permula akhir priode melodis (Malm, 1977:7-8).

Berdasarkan itu, ada banyak hal yang bisa diperhatikan dalam melihat konsep penyajian suatu kesenian. Banyak aspek yang juga berkaitan dengan konsep suatu kesenian. Konsep penyajian *Gandang Sarunai* dilihat dari beberapa aspek, di antaranya, pemain, instrumen, posisi bermain, struktur permainan, dan teknik bermain dari *Gandang Sarunai*. Dari segi posisi bermain, permainan *Gandang Sarunai* dimainkan sambil duduk berhadapan antara dua orang pemain, yang berbeda dengan misalnya *gandang tasa* yang dimainkan sambil berdiri dan berjalan dari masing-masing korong menuju masjid tempat berlangsungnya upacara (Yenti, 2021).

Gandang Sarunai memiliki klasifikasi fisik serta teknik permainan yang berbeda jika dibandingkan dengan kesenian perkusi di Minangkabau lainnya. Apabila dilihat dari aspek musikal, *Gandang Sarunai* dalam permainannya memiliki warna bunyi (*picth*) sebanyak 7 (tujuh) warna bunyi. Tiga warna bunyi dihasilkan oleh tangan kiri, dan tiga warna bunyi berikutnya dihasilkan oleh tangan kanan. Warna bunyi yang dihasilkan oleh tangan kiri, yaitu: 'teng', 'tung', dan 'duk'. Warna bunyi yang dihasilkan oleh tangan kanan, yaitu:

'dung', 'tak', dan 'duk'; sedangkan yang dihasilkan tangan kiri dan kanan dengan cara serentak adalah 'peng' (Rafiloza, 2012:3).

Penamaan *Gandang Sarunai* diambil dari dua jenis instrumen yang dipakai, yaitunya gendang dan serunai. Dalam hal ini, penamaan ensambel kesenian tersebut merupakan penggabungan dua istilah yang berasal dari dua jenis instrumen yang digunakan. Secara umum, perihal penamaan memang banyak ditemui pada setiap kesenian, terutama musik-musik tradisional; penamaannya diambil dari instrumen yang dipakai dalam kesenian tersebut. Menurut Marzam, kedua instrumen ini, yakni suara gandang yang saling ber'tingkah' dan tiupan serunai, menjadi ungkapan yang ditampilkan dalam berbagai upacara adat sebagai saluran emosi dan ekspresi dari para pelakunya (Marzam, 2005). Berdasarkan itu dapat dipahami kenapa kedua instrumen tersebut dianggap sebagai suatu kesatuan dalam kesenian *Gandang Sarunai*.

Analisis musik pada dasarnya adalah pemisahan atau pemecahan satu kesatuan ke dalam unsur-unsur fungsional atau bagian-bagian komponen (Herndorn, 1966: 23). Ruang lingkup analisis materi musikal umumnya terdiri dari: 1) Konstruksi dan tipe tangga nada meliputi: nada dasar, daftar interval, daftar secara umum; 2) wilayah melodi, kontur, interval-interval: pola melodis dan klasifikasi melodi; 3) ornamentasi dan variasi melodi; 4) organisasi tonal; 5) waktu meliputi: ritme, durasi not hubungan waktu dengan bagian-bagian yang lebih besar; 6) organisasi ritmik meliputi: tempo, jumlah nilai durasi, ketepatan dan sifat meter perpanjangan durasi not pada bagian akhir; 7) bentuk meliputi melodi, motif melodis, frase melodis, priode melodis, dan permula akhir priode melodis (Malm, 1977:7-8).

Dilihat berdasarkan konsep itu, maka *Gandang Sarunai* adalah perbaduan antara unsur ritme yang dibuat oleh *gandang*, dengan unsur melodi yang diciptakan oleh *sarunai*. Hal ini tentunya menarik jika melihat kepada ragam musik tradisi Minangkabau pada umumnya, dimana banyak ditemui ada jenis musik yang hanya memiliki unsur ritme, tempo, dan dinamik saja, dan tidak memiliki unsur melodi, seperti misalnya permainan *gandang tasa* dalam masyarakat Pariaman. Asril mengatakan bahwa masyarakat Pariaman tetap menganggap bahwa *gandang tasa* adalah musik, karena adanya unsur ritme sebagai unsur pokok dalam musik, meskipun tak ada melodi dalam penyajiannya (Asril, 2015).

Dari segi melodi, permainan *Gandang Sarunai* yang hanya ada di daerah Alam Surambi Sungai Pagu, yang pada waktu dahulunya, yang tidak ada di daerah lain, memiliki 12 macam irama atau bunyi yaitu: 1) Pangasu jo pado-pado, 2) *Gandang duo*, 3) Kopicik, 4) Duo Iliia, 5) Sikudidi, 6) Sikudidi mandi, 7) Barabah di ateh paki, 8) Kumpai anyuik, 9) Tajak guya, 10) Siamang tagagau, 11) Cancang mudiak aia, 12) Pado-pado panutuik. Pada saat penampilan, ke 12 irama bunyi itu biasanya dimainkan secara berurutan dari awal sampai akhir, sebagai sebuah alur bunyi (Zulhendri et al., 2014).

2. Pemain dalam Penyajian *Gandang Sarunai* di Nagari Luak Kapau

Pada setiap jenis kesenian apapun, pemain yang menjadi pelaku merupakan unsur utama yang dalam sebuah kesenian. Pemain hadir sebagai subjek yang memahami setiap seluk-beluk yang meliputi teknik hingga esensi kesenian yang dimainkan. Pemain juga berperan dalam menghadirkan nilai estetis yang menjadi standar ukuran keindahan dari sebuah kesenian yang disajikan. Salah satu hal yang dipengaruhi oleh pemain adalah

'style' (gaya), yakni cara memperlakukan semua elemen-elemen dalam musik, di antaranya: (1) Melodi yang mengarah kepada pergerakan dalam ruang (*motionskelaton*), meliputi tangga nada, interval, nada dasar, dan pola ornamentasi; (2) Ritem yang mengarah kepada pergerakan dalam waktu (*rhythmskelaton*), meliputi durasi not, meter, dan tempo; (3) Bentuk- meliputi motif, frase, dan prioda, dan pembagian nilai-nilai (Apel, 1982: 811-812).

Sebagai salah satu jenis kesenian agraris di wilayah Minangkabau, ensambel *Gandang Sarunai* menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Solok Selatan. Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak jenis kesenian yang lahir dari budaya masyarakat agraris di berbagai wilayah di Nusantara dalam bentuk maupun corak yang sangat beragam. Berbagai jenis maupun genre kesenian muncul sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat agraris itu sendiri. Konteks pertunjukannya tidak terlepas dari aktivitas sosio-kultural masyarakat tersebut, meski terkadang fungsinya juga berada di luar konteks kehidupan masyarakat agraris itu sendiri, salah satunya pada prosesi adat seperti, upacara pengangkatan raja sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.

Biasanya masyarakat pendukung, baik pelaku maupun penikmat dari jenis-jenis kesenian agraris ini secara umum berasal dari kalangan masyarakat dengan mata pencaharian yang mengandalkan hasil produksi pertanian. Hal ini dapat dilihat dari pemain ensambel *Gandang Sarunai* yang pada saat ini, terutama dalam kelompok Lubuak Sati Lasuang Batu dari Nagari Luak Kapau yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Namun, dalam dinamika keberadaan ensambel *Gandang Sarunai*, tidak terdapat ketentuan khusus yang terkait dengan latar belakang maupun status sosial yang melatarbelakangi seorang pemain *Gandang Sarunai*. Di sini jelas bahwa, kemauan adalah modal utama untuk menjadi seorang pemain *Gandang Sarunai*.

Ensambel *Gandang Sarunai* adalah kesenian yang terbentuk dalam formasi kelompok dan didukung oleh tiga orang pemain yang masing-masing punya peranan pada setiap alat musik. Dalam hal ini, dua orang sebagai pemain gendang, dan satu orang berperan sebagai pemain serunai, sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.

Dalam mewarisi pengetahuan agar menjadi mahir bermain *Gandang Sarunai*, seseorang harus belajar dengan cara berguru. Cara semacam ini dianggap lumrah dan sering ditemui dalam sistem pewarisan kemampuan pelaku kesenian-kesenian tradisional. Masa belajar biasanya tergantung kepada kemampuan seorang calon pemain dalam menyerap ilmu yang diperoleh dari guru yang mengajarkan. Selain itu, ada juga syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi calon pemain sebelum diizinkan memulai proses belajar. Syarat tersebut biasanya berupa benda yang dianggap memiliki nilai filosofi yang berkaitan langsung dengan adat setempat. Mengenai syarat awal yang harus dipenuhi oleh calon murid, dalam sebuah wawancara Yasrial Katik Lembang Batuah menyebutkan:

Adapun syarat awal yang harus dipenuhi calon murid yang ingin belajar *Gandang Sarunai* adalah, mengantarkan *singgang ayam*; pisang manis; pulut kuning; satu ekor ayam untuk disembelih dan dimakan setelah berdoa bersama; *limau puruik* yang akan dicampur ke dalam air untuk merendamkan tangan calon murid sebelum digunakan untuk memukul gendang; dan kain sepasang (wawancara dengan Yasrial Katik Lembang Batuah, 24 Juli 2017).

Banyak hal yang dimaknai dalam setiap jenis syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum memulai belajar *Gandang Sarunai* kepada seorang guru gendang. Selain mengandung nilai etika seorang calon murid kepada guru, juga mengandung nilai lain yang sangat berkaitan dengan norma maupun adat yang berlaku di daerah setempat. Syarat ini dipercaya untuk memudahkan proses belajar yang akan dilakukan oleh calon murid. Formasi dan juga posisi bermain merupakan salah satu yang sangat penting dalam sebuah kesenian. Selain dianggap teknik dalam sebuah penyajian, posisi bermain berperan sangat signifikan bagi setiap jenis seni yang dipertunjukkan. Posisi pemain pada saat pertunjukan dianggap mencerminkan konsep penyajian yang dimiliki kesenian tersebut.

Gambar 1.

Tiga Orang Pemain Ensambel *Gandang Sarunai* sedang Berlatih
(Foto: Rezi Susanto, 2017)



Ensambel *Gandang Sarunai* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, merupakan kesenian yang secara dominan menggunakan dua gendang berukuran relatif kecil dalam setiap pertunjukannya. Posisi pemain ensambel *Gandang Sarunai*, terutama dua orang pemain gendang adalah dengan cara duduk bersila dan saling berhadapan. Kaki kanan ditegakkan guna menahan badan gendang. Dalam posisi ini, kedua buah gendang disandingkan. Posisi kedua pemain gendang tidak menhadap ke sisi depan panggangan pertunjukan, melainkan dalam posisi menyamping. Sementara pemain Sarunai berada di belakang kedua pemain gendang dengan posisi menghadap ke depan.

Pada posisi tersebut di atas, dua pemain memainkan gendang dengan kedua tangan. Tangan kanan memainkan sisi gendang bagian kanan yang berdiameter besar, sedangkan tangan kiri memainkan sisi gendang bagian kiri yang berdiameter lebih kecil. Tangan kanan pemain *Gandang Sarunai* masing-masing memegang satu buah alat pemukul gendang yang terbuat dari tanduk. Alat ini digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan warna bunyi yang bervariasi dari dua sisi gendang tersebut.

3. Sistem Permainan Gandang Sarunai di Nagari Luak Kapau

Sebagaimana yang pernah tertulis pada literatur sebelumnya, yang juga membahas terkait dengan studi *Gandang Sarunai* di salah satu *nagari* di Kabupaten Solok Selatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa sistem permainan dari ensambel *Gandang Sarunai* adalah sistem jalinan atau berjalin. Sistem seperti ini pada umumnya biasa ditemui pada beberapa jenis kesenian perkusi di Minangkabau; baik di wilayah pesisir maupun dataran tinggi. Sistem berjalin yang dalam istilah Musik Barat disebut *interlocking* bisa dilihat dari jenis kesenian seperti, *talempong pacik*, *gandang tambua*, dan jenis kesenian perkusi lainnya di Minangkabau.

Sistem jalinan dari ensambel *Gandang Sarunai* ini dihasilkan dari perpaduan pola ritme dari dua buah gendang, dan dihias oleh melodi bebas yang dihasilkan oleh alat musik Serunai. Jalinan tersebut dibentuk dari dua jenis pola ritme yang berbeda dari dua buah gendang. Pola pertama dihasilkan dari *gandang palalu*, pola ini cenderung berperan sebagai gendang dasar dengan pola-pola yang relatif sama dan baku. Pola dasar inilah yang kemudian dijalin oleh pola ritme yang dihasilkan oleh *gandang paningkah*.

Gambar 2.
Posisi Pemain ketika Memainkan Gandang Sarunai
(Foto: Rezi Susanto, 2017)



Struktur dan bentuk permainan pada setiap lagu dari ensambel *Gandang Sarunai* hampir sama. Setiap permainan selalu diawali oleh permainan pola ritme dari *gandang palalu*, kemudian diikuti oleh *gandang paningkah*. Sementara instrumen Sarunai bermain secara non-ritmis dengan melodi bebas dan tidak terikat oleh alur dari jalinan pola ritme kedua buah gendang. *Sarunai* dimainkan dengan melodi yang non-ritmis sejalan dengan *gua gadang* (pukulan gendang) yang dibawakan, kedua bentuk permainan ini (permainan gendang dengan permainan Sarunai) dalam perjalanannya tidak terlalu terikat. Untuk memulai permainan adalaknya didahului dengan melodi Sarunai dan adakalanya bermula dari *gua gadang*. *Gua gadang* yang dibawakan secara teknis tidak berfungsi untuk mengiringi melodi Sarunai (Bahar, 1988).

Pada prinsipnya, pola *gandang palalu* pada setiap merupakan pola dasar yang disebut juga *gandang batino*. Dikatakan 'palalu' karena merupakan pola dasar yang membuka permainan dan memberi jalan kepada pola dari pasangan gendang untuk menjalin pola dasar tersebut. *Palalu* tersebut dibawakan dengan *gandang batino* berfungsi sebagai *palalu* (peng-lewat atau pemberi jalan), maka *gandang batino* disebut juga dengan *palalu* (Bahar, 1992: 28). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bahar bahwa *gandang batino* pada prinsipnya sebagai pemberi jalan untuk pola yang muncul dari *gandang paningkah*. Sementara itu, pola-pola *paningkah* pada dasarnya adalah pola-pola ritme variatif yang bertujuan untuk menjalin pola-pola tetap dari *gandang palalu*. Pola dasar yang dimainkan dengan *gandang batino* tersebut ditingkah dengan pukulan atau permainan *gandang jantan*. Tingkah yang dimaksud yaitu terjadinya pertikaian satu pukulan, disebabkan kedua pukulan, antara *gandang jantan* dan *gandang batino* yang dimainkan tidak sama (Bahar, 1992: 28).

Prinsip jalinan pola ritme *palalu* dari *gandang batino* dengan pola ritme *paningkah* dari *gandang jantan* inilah yang menjadi sistem permainan dari ensambel *Gandang Sarunai*, di Nagari Luak Kapau khususnya. Meskipun secara umum prinsip dari sistem jalinan ini umum terdapat pada beberapa jenis ensambel perkusi di Minangkabau, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, namun sistem jalinan pada ensambel *Gandang Sarunai* lebih kepada pengawinan duo pola ritme yang berbeda. Pengawinan ini terlihat jelas dengan adanya dua unsur yang berbentuk simbolisasi di dalam konsep maupun sistem permainan ensambel *Gandang Sarunai*.

Kesimpulan

Ensambel *Gandang Sarunai* yang berkembang di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo, salah satu nagari di Solok Selatan memiliki bentuk penyajian yang unik dan menarik. Pertama, dari segi konsep penyajian, yang tampak dari namanya, *Gandang Sarunai* memadukan antara unsur ritme dengan unsur melodi. Unsur Ritme diciptakan oleh bunyi *Gandang*, sementara unsur melodi diciptakan oleh bunyi *sarunai*. Keunikan *Gandang Sarunai* juga tampak dari posisi pemain dalam penyajian, di mana dua orang pemain berhadapan memainkan *gandang* yang sama. Sementara itu dari segi sistem permainan, setiap permainan *Gandang Sarunai* selalu diawali oleh permainan pola ritme dari *gandang palalu*, kemudian diikuti oleh *gandang paningkah*. Sementara instrumen *Sarunai* bermain secara non-ritmis dengan melodi bebas dan tidak terikat oleh alur dari jalinan pola ritme kedua buah gendang.

Kepustakaan

Apel, W. (1982). *Harvard Dictionary of Music*. Harvard University Press.

Asril. (2015). Peran *Gandang Tasa* Dalam Membangun Semangat Dan Suasana Pada Pertunjukan *Tabuik* Di Pariaman. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 67–80. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6411>

Bahar, M. (1988). *Gandang Sarunai* di Desa Ujung Jalan Muara Labuh Kabupaten Solok. ASKI Padangpanjang.

Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. Gre

Publishing.

- Febriani, R., Yensharti, & Syeileindra. (2013). Studi Deskriptif Bentuk Pertunjukkan Rabab Pasisia Pada Pesta Perkawinan Di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 95–103. <https://doi.org/10.24036/jsu.v1i3.1560>
- Firdaus. (2015). Sejarah Dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu , Solok Selatan History and Culture of the Kingdom of Alam Surambi Sungai Pagu, South Solok. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 164–183. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i2.88>
- Herndorn, M. (1994). *Examination and Contrast of Several Sacred and Secular Variations from Samuel Scheidt's Tablatura Nova*. (Unpub. Penj. M.Takari, dkk.) Universitas Sumatera Utara.
- Kurniawan, J. (2020). Penggunaan Dan Fungsi Saluang Panjang Di Nagari Ujuang Jalan Kecamatan Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 72–79. <https://doi.org/10.24036/jsu.v8i3.108100>
- Malm, W. P. (1977). *Music Cultrues of the Pasific the Near East, and Asia*. Prentice-Hall, Inc.
- Marzam. (2005). Gandang Sarunai: Musik Tradisional Masyarakat Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Humanus*, VII(2), 159–168.
- Rafiloza. (2012). Uwak Lambai. *Laporan Karya*: ISI Surakarta.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalsutra.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Syafeni, D. A., Elina, M., & Jonni. (2018). Dikiu Dan Maarak Bungo Lamang Kanagarian Luak Kapau Kab. Solok Selatan. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.26887/lg.v4i2.489>
- Yenti, R. (2021). Fungsi Gandang Tasa Dalam Perayaan Mauluik Gadang Di Nagari Sicincin Kabupaten Padangpariaman. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1056>
- Zulhendri, Wimbrayardi, & Maestro, E. (2014). Pelestarian Musik Tradisional Gandang Sarunai Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu Di Nagari Sako Utara Pasia Talang. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i2.3123>
- Moleong, L. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.